
**KESALAHAN INTONASI DALAM PENGUCAPAN BAHASA JERMAN
PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN:
STUDI DESKRIPTIF**

Melisa Parhehean Sihombing¹, Najwa Silmi², Serli Febiana Br. Sitepu³, Andini Romaito Lubis⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

Email: melisasihombing90@gmail.com¹, najuwasilmi@gmail.com²,
serlifebianabrsitepu@gmail.com³, lubisandini04@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai jenis kesalahan intonasi yang dihasilkan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, dalam pengucapan bahasa Jerman. Intonasi sebagai salah satu unsur penting dalam prosodi memiliki peranan yang sangat vital dalam komunikasi lisan, khususnya dalam bahasa Jerman yang memiliki pola intonasi khas yang berbeda dengan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa rekaman audio dari performa ujaran mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas serta simulasi percakapan. Partisipan penelitian terdiri atas 20 mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UNIMED. Analisis data dilakukan berdasarkan teori fonetik dan fonologi bahasa Jerman, serta kerangka analisis kesalahan yang dikemukakan oleh Corder (1967) dan Lado (1957). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat kategori utama kesalahan intonasi, yaitu: (1) kesalahan pada intonasi menurun dalam kalimat deklaratif (*fallende Intonation*), (2) kesalahan pada intonasi kalimat tanya dengan kata tanya (*W-Fragen*), (3) ketidaktepatan pada intonasi kalimat tanya ya/tidak (*Ja/Nein-Fragen*), dan (4) kesalahan dalam penempatan tekanan kata (*Wortakzent*). Faktor utama yang menyebabkan kesalahan tersebut meliputi interferensi bahasa pertama, kurangnya latihan pengucapan berbasis fonetik, serta terbatasnya paparan terhadap ujaran penutur asli bahasa Jerman.

Kata Kunci: Intonasi, Bahasa Jerman, Analisis Kesalahan, Fonetik, Mahasiswa DaF.

*Abstract: This study is intended to identify and describe the various types of intonation errors produced by students of the German Language Education Program at the Faculty of Languages and Arts, State University of Medan, in their German pronunciation. Intonation, as an essential element of prosody, plays a vital role in spoken communication, especially in German, which has unique intonation patterns that differ from Indonesian as well as the students' native regional languages. The research adopts a qualitative descriptive method, with data collected through audio recordings of students' spoken performance in classroom activities and simulated conversations. The participants consisted of 20 fourth-semester students from the German Language Education Program at UNIMED. The analysis was conducted based on German phonetic and phonological theories, combined with error analysis frameworks proposed by Corder (1967) and Lado (1957). The results indicate that there are four major categories of intonation errors: (1) mistakes in the falling intonation of declarative sentences (*fallende Intonation*), (2) errors in the intonation of WH-questions (*W-Fragen*), (3) inaccuracies in the intonation of yes/no questions (*Ja/Nein-Fragen*), and (4) errors related to word stress placement (*Wortakzent*). The main factors contributing to these errors include interference from the students' first language, a lack of phonetics-based pronunciation practice, and limited exposure to native German speakers.*

Keywords: Intonation, German Language, Error Analysis, Phonetics, Daf Students.

PENDAHULUAN

Bahasa Jerman sebagai bahasa asing (Deutsch als Fremdsprache/DaF) memiliki peranan yang cukup penting dalam pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya pada program studi yang bertujuan menyiapkan calon pendidik bahasa Jerman. Universitas Negeri Medan (UNIMED), melalui Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman di Fakultas Bahasa dan Seni, telah lama berkontribusi dalam menghasilkan tenaga pengajar bahasa Jerman yang berkualitas di wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya. Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa DaF adalah keterampilan berbicara (Sprechfertigkeit), yang tidak hanya mencakup penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga kemampuan pengucapan yang tepat, termasuk penggunaan intonasi yang sesuai.

Intonasi merupakan salah satu unsur suprasegmental atau prosodi yang sangat berpengaruh terhadap makna suatu tuturan. Dalam bahasa Jerman, intonasi memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai penanda gramatikal untuk membedakan jenis kalimat, seperti kalimat pernyataan dan pertanyaan, serta sebagai sarana pragmatis untuk mengekspresikan emosi, menekankan informasi tertentu, dan menunjukkan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Pompino-Marschall (2009) menjelaskan bahwa intonasi bahasa Jerman memiliki pola melodi yang relatif kompleks, ditandai dengan penurunan nada (kadens) pada akhir kalimat deklaratif dan kenaikan nada (antikadens) pada kalimat tanya tanpa kata tanya. Kompleksitas ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajar yang berlatar belakang bahasa Indonesia maupun bahasa daerah seperti Batak Toba, yang memiliki sistem intonasi yang berbeda.

Fenomena kesalahan intonasi dalam pembelajaran bahasa asing telah banyak dibahas dalam kajian linguistik terapan. Namun demikian, dalam konteks Indonesia—khususnya pada mahasiswa UNIMED yang mayoritas merupakan penutur asli bahasa Batak Toba—penelitian yang secara khusus mengkaji kesalahan intonasi dalam bahasa Jerman masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kesalahan fonologis segmental, seperti pengucapan vokal dan konsonan, sementara aspek suprasegmental seperti intonasi dan ritme belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, penggunaan intonasi yang kurang tepat

dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi (*kommunikative Missverständnisse*), meskipun pengucapan bunyi segmental sudah benar.

Interferensi bahasa ibu (L1) terhadap bahasa target (L2) merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pembelajaran bahasa asing. Lado (1957) melalui teori analisis kontrastif menyatakan bahwa perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa target dapat menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran. Dalam hal intonasi, perbedaan pola melodi antara bahasa Batak Toba, bahasa Indonesia, dan bahasa Jerman menciptakan potensi interferensi yang cukup besar. Akibatnya, mahasiswa cenderung mentransfer pola intonasi dari bahasa pertama ke dalam bahasa Jerman, sehingga menghasilkan ujaran yang terdengar kurang alami bagi penutur asli.

Selanjutnya, Corder (1967) mengemukakan pendekatan yang lebih konstruktif melalui analisis kesalahan (*error analysis*), yang memandang kesalahan bukan sekadar bentuk kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses perkembangan sistem antarbahasa (*interlanguage*) pada pembelajar. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis pola kesalahan secara sistematis, pengajar dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran. Pendekatan ini sangat relevan dalam penelitian ini, karena analisis kesalahan intonasi mahasiswa DaF UNIMED diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi pembelajaran fonetik bahasa Jerman saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menjelaskan pola-pola kesalahan intonasi yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UNIMED. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan tersebut serta implikasinya terhadap proses pembelajaran dan pengembangan bahan ajar fonetik bahasa Jerman di tingkat perguruan tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jerman, khususnya pada aspek pengucapan dan prosodi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penggambaran secara

mendalam terhadap fenomena kesalahan intonasi, bukan pada pengukuran atau analisis statistik. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menyajikan data kesalahan intonasi secara sistematis berdasarkan hasil rekaman ujaran mahasiswa tanpa adanya manipulasi variabel penelitian. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang berasal dari individu serta perilaku yang dapat diamati.

Subjek dalam penelitian ini adalah 20 mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan. Pemilihan mahasiswa semester IV didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah menempuh mata kuliah fonetik bahasa Jerman dan memiliki pengalaman belajar bahasa Jerman selama kurang lebih dua tahun. Dengan demikian, mereka dianggap mampu merepresentasikan tingkat kemampuan menengah (B1–B2 CEFR) dalam hal pengucapan. Pada tahap ini, mahasiswa umumnya sudah dapat menghasilkan tuturan yang lebih kompleks, sehingga variasi kesalahan intonasi dapat diidentifikasi secara lebih beragam dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, perekaman ujaran spontan mahasiswa dalam diskusi kelompok di kelas yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Kedua, perekaman tugas membaca teks pendek berbahasa Jerman yang telah dipilih untuk mencakup berbagai jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat tanya dengan kata tanya (W-Fragen), dan kalimat tanya tanpa kata tanya (Ja/Nein-Fragen). Ketiga, simulasi percakapan berpasangan (Dialogsimulation) berdasarkan skenario situasional yang telah dirancang oleh peneliti. Seluruh data direkam menggunakan alat perekam digital dengan kualitas audio yang memadai untuk analisis fonetik, dengan total durasi rekaman mencapai lebih dari enam jam ujaran.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah melakukan transkripsi ortografis dan fonetis terhadap seluruh data rekaman dengan menggunakan notasi IPA (International Phonetic Alphabet). Tahap kedua adalah mengidentifikasi kesalahan intonasi dengan membandingkan hasil transkripsi fonetis ujaran mahasiswa dengan kaidah intonasi standar bahasa Jerman yang merujuk pada sumber fonetik baku, yaitu Duden Aussprache-Wörterbuch (2005). Tahap ketiga adalah mengelompokkan kesalahan ke dalam kategori yang telah ditentukan. Tahap keempat adalah menafsirkan serta menjelaskan faktor-faktor penyebab kesalahan berdasarkan pendekatan analisis kontrastif dan analisis kesalahan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Selain itu, dilakukan pula penilaian oleh dua ahli fonetik bahasa Jerman untuk memastikan konsistensi analisis, yang diukur menggunakan koefisien kesepakatan antarpenilai (Cohen's Kappa).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi sumber daya manusia (SDM) petani di Kabupaten Brebes masih didominasi oleh karakteristik tradisional, baik dari segi pola pikir maupun praktik usaha tani. Mayoritas petani memperoleh pengetahuan bertani secara turun-temurun tanpa didukung oleh pendidikan formal yang memadai di bidang pertanian. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam memahami teknologi baru, pengelolaan usaha tani secara modern, serta kemampuan dalam membaca dinamika pasar.

Selain itu, struktur usia petani juga cenderung didominasi oleh kelompok usia menengah hingga lanjut, yang berdampak pada rendahnya tingkat adopsi inovasi. Petani yang lebih tua umumnya cenderung mempertahankan metode konvensional yang telah lama digunakan, meskipun metode tersebut tidak selalu efisien dalam menghadapi tantangan pertanian modern seperti perubahan iklim dan fluktuasi harga.

Di sisi lain, sektor pertanian tetap menjadi tulang punggung perekonomian daerah, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun kontribusinya terhadap produk domestik regional. Namun, kondisi SDM yang belum optimal menjadi salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor pertanian. Hal ini juga sejalan dengan temuan bahwa keterbatasan kapasitas SDM dan akses terhadap teknologi menjadi tantangan utama dalam pembangunan pertanian berkelanjutan (Pudjiastuti et al., 2025; Firdaus et al., 2024).

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, serta menyederhanakan berbagai informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola utama yang berkaitan dengan kondisi sumber daya manusia (SDM) petani, bentuk pelatihan dan penyuluhan yang diberikan, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku dan praktik usaha tani.

Berdasarkan hasil reduksi data, ditemukan bahwa sebagian besar petani di Kabupaten Brebes masih memiliki keterbatasan dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan teknologi pertanian modern. Pengambilan keputusan dalam usaha tani cenderung didasarkan pada pengalaman empiris yang diwariskan secara turun-temurun, bukan pada pertimbangan teknis maupun analisis ekonomi yang terukur. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola pikir tradisional masih cukup dominan dan menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses modernisasi sektor pertanian. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa resistensi terhadap inovasi seringkali dipengaruhi oleh faktor pengalaman empiris serta persepsi risiko yang tinggi di kalangan petani (Hermawan et al., 2017).

Hal ini sesuai dengan salah satu pernyataan dari petani:

“Kami biasanya ikut cara orang tua dulu, dari dulu juga pakai cara itu. Kadang kalau ada cara baru masih ragu buat coba.”

Pernyataan ini mengindikasikan adanya kecenderungan kehati-hatian yang tinggi terhadap inovasi, yang pada satu sisi mencerminkan upaya meminimalkan risiko, namun di sisi lain justru memperlambat adopsi teknologi baru. Dalam konteks ini, rendahnya keberanian untuk mencoba metode baru menjadi salah satu hambatan dalam peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha tani.

Selain itu, hasil reduksi data juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan di Kabupaten Brebes telah mencakup berbagai aspek, baik teknis maupun manajerial. Materi yang diberikan relatif beragam dan telah disesuaikan dengan kebutuhan dasar petani. Namun demikian, tingkat partisipasi petani dalam kegiatan tersebut masih belum merata. Sebagian petani menunjukkan keterlibatan yang aktif, sementara sebagian lainnya cenderung pasif atau bahkan tidak mengikuti kegiatan sama sekali (Hermawan et al., 2017).

Tingkat partisipasi petani yang berbeda-beda ini dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah keterbatasan waktu karena mereka harus fokus mengurus kegiatan usaha tani sehari-hari. Selain itu, tidak semua petani mendapatkan informasi yang jelas tentang jadwal pelatihan, sehingga banyak yang akhirnya tidak ikut. Faktor lain yang juga berpengaruh adalah kurangnya dorongan atau minat untuk mengikuti pelatihan. Di samping itu, ada juga faktor dari

dalam diri petani, seperti rasa ragu terhadap manfaat pelatihan, terutama bagi mereka yang sudah lama terbiasa menggunakan cara-cara tradisional dalam bertani.

Dari sisi manfaat, pelatihan mampu menambah wawasan dan pengetahuan petani, khususnya dalam aspek teknis budidaya. Namun demikian, tidak semua pengetahuan tersebut langsung diterapkan dalam praktik di lapangan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peningkatan pengetahuan dengan perubahan perilaku nyata. Sementara itu, kegiatan penyuluhan dinilai cukup membantu dalam memberikan informasi baru, tetapi efektivitasnya masih terbatas karena jumlah penyuluh yang belum memadai serta intensitas pendampingan yang masih rendah.

2. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, informasi yang telah diseleksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif yang bersifat deskriptif sekaligus analitis. Penyusunan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai keterkaitan antara kondisi SDM petani, pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku usaha tani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pelatihan dan penyuluhan mulai memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas SDM petani di Kabupaten Brebes, meskipun perubahan tersebut berlangsung secara bertahap. Petani yang aktif mengikuti kegiatan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terkait teknik budidaya dan mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap penerapan inovasi.

Materi pelatihan yang diberikan umumnya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis, seperti penggunaan benih berkualitas, penerapan pemupukan yang tepat, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman secara efektif. Selain itu, pelatihan juga mencakup aspek manajemen usaha tani, seperti pencatatan biaya produksi dan perencanaan usaha, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan keuntungan.

Sementara itu, kegiatan penyuluhan dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti pertemuan kelompok tani, kunjungan langsung ke lahan, serta demonstrasi praktik di lapangan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media interaksi yang memungkinkan petani untuk berdiskusi dan bertukar pengalaman.

Namun dalam pelaksanaannya, penyuluhan masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan jumlah tenaga penyuluh, yang menyebabkan jangkauan

pendampingan menjadi tidak merata. Selain itu, frekuensi kegiatan yang belum konsisten juga berdampak pada kurang optimalnya proses transfer pengetahuan kepada petani (Sitorus, 2024).

Dari sisi dampak, pelatihan dan penyuluhan secara umum memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas SDM. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan berpengaruh terhadap perubahan perilaku petani. Petani mulai memahami pentingnya penggunaan input secara efisien serta mulai mempertimbangkan aspek ekonomi dalam menjalankan usaha tani. Selain itu, terdapat perubahan dalam pola pikir, di mana petani mulai lebih terbuka terhadap inovasi dibandingkan sebelumnya (Zakaria et al., 2025; Wuli, 2024).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari penyuluh pertanian yang menyatakan:

“Sebenarnya banyak petani yang mau coba cara baru, tetapi takut gagal. Karena keterbatasan modal, jadi kebanyakan masih pakai cara lama. Dan banyak juga petani yang setelah ikut pelatihan hasil taninya jadi bagus dan lebih tahu cara pakai pupuk yang pas.”

Pernyataan tersebut menunjukkan dua hal penting, yaitu adanya potensi perubahan pada petani sekaligus hambatan nyata dalam implementasi inovasi. Di satu sisi, pelatihan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan hasil produksi. Namun di sisi lain, faktor risiko dan keterbatasan modal masih menjadi alasan utama petani enggan mengadopsi cara baru.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan pelatihan dan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diberikan, tetapi juga oleh dukungan terhadap faktor eksternal. Keterbatasan akses terhadap modal, sarana produksi, serta jaminan risiko menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar inovasi yang diperoleh petani dapat diterapkan secara optimal di lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan proses analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan penyuluhan memiliki peran yang cukup penting dalam upaya meningkatkan kualitas SDM petani di Kabupaten Brebes. Pelatihan berfungsi sebagai sarana peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan, sedangkan penyuluhan berperan dalam memberikan pendampingan yang mendukung proses penerapan di lapangan.

Berdasarkan keseluruhan proses analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan penyuluhan memiliki peran yang cukup penting dalam upaya meningkatkan kualitas SDM petani di Kabupaten Brebes. Pelatihan berfungsi sebagai sarana peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan, sedangkan penyuluhan berperan dalam memberikan pendampingan yang mendukung proses penerapan di lapangan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa peningkatan kualitas SDM tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan eksternal. Keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan sarana produksi menjadi hambatan utama dalam mengimplementasikan inovasi yang telah diperoleh melalui pelatihan dan penyuluhan.

Oleh karena itu, pengembangan SDM pertanian perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi. Pelatihan dan penyuluhan harus didukung oleh kebijakan yang memfasilitasi akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan petani, sehingga peningkatan kapasitas yang telah dicapai dapat diimplementasikan secara nyata.

Secara keseluruhan, pelatihan dan penyuluhan telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas SDM petani. Akan tetapi, untuk mendorong perubahan yang lebih signifikan menuju pertanian yang modern dan berkelanjutan, diperlukan upaya yang lebih sistematis, berkelanjutan, serta melibatkan berbagai pihak terkait.

Analisis dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan penyuluhan memiliki kontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) petani, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun pola pikir. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori human capital yang menyatakan bahwa investasi dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan peningkatan kapasitas individu akan berdampak pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan. Dalam konteks penelitian ini, pelatihan dan penyuluhan merupakan bentuk investasi yang secara langsung meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani secara lebih efektif dan efisien (Utami et al., 2023).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku secara langsung. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers, di mana proses adopsi inovasi tidak terjadi secara

instan, melainkan melalui beberapa tahapan mulai dari kesadaran, minat, evaluasi, percobaan, hingga adopsi (Ariana S, et al., 2021). Sebagian petani di Kabupaten Brebes masih berada pada tahap awal, yaitu tahap kesadaran dan minat, sehingga belum sepenuhnya mengimplementasikan inovasi dalam praktik usaha tani. Faktor usia, kebiasaan, serta persepsi risiko menjadi penyebab utama lambatnya proses adopsi tersebut.

Selain itu, adanya keraguan petani dalam mencoba metode baru juga berkaitan dengan konsep *perceived risk*, di mana petani cenderung menghindari inovasi yang berpotensi menimbulkan kerugian (Setiyowati T, et al., 2022). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Hermawan et al. (2017) yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi dan adopsi petani sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat dan risiko dari inovasi yang diperkenalkan. Dalam penelitian ini, keterbatasan modal juga menjadi faktor yang memperbesar persepsi risiko tersebut, sehingga petani lebih memilih menggunakan metode tradisional yang dianggap lebih aman.

Dari sisi proses pembelajaran, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori *andragogy* yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila bersifat kontekstual, berbasis pengalaman, dan langsung dapat diterapkan (Sumardjo, 2012). Pelatihan yang telah dilaksanakan memang mampu meningkatkan pengetahuan petani, namun belum sepenuhnya optimal dalam mendorong perubahan perilaku karena keterbatasan praktik langsung serta kurangnya pendampingan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Anwas (2013) yang menunjukkan bahwa intensitas pelatihan dan interaksi dalam penyuluhan berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi, tetapi membutuhkan dukungan berkelanjutan agar dapat diimplementasikan secara nyata.

Peran penyuluh dalam proses pendampingan juga menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan penyuluhan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa keterbatasan jumlah penyuluh menyebabkan proses pendampingan belum berjalan optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudirman et al. (2025) yang menyatakan bahwa kinerja penyuluh memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku petani. Penyuluhan yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang membutuhkan interaksi intensif dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan dan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal petani, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti

akses terhadap modal, sarana produksi, dan kebijakan pendukung. Hal ini sesuai dengan pandangan dalam pembangunan pertanian berkelanjutan yang menekankan pentingnya pendekatan sistemik dan terintegrasi. Penelitian Zakaria et al. (2025) juga menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan akan meningkat apabila didukung oleh kebijakan yang memadai, seperti subsidi input dan program pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan penyuluhan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas SDM petani, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara peningkatan kapasitas individu melalui pelatihan dan penyuluhan dengan dukungan struktural yang memadai agar proses adopsi inovasi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menguraikan empat kategori utama kesalahan intonasi yang dilakukan oleh mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan. Keempat kategori tersebut meliputi: (1) kesalahan pada intonasi kalimat deklaratif, yaitu penggunaan intonasi naik atau datar menggantikan intonasi turun yang seharusnya digunakan; (2) kesalahan pada W-Fragen, berupa penggunaan intonasi naik pada kalimat tanya dengan kata tanya serta ketidaktepatan dalam penempatan fokus aksen; (3) kesalahan pada Ja/Nein-Fragen, yaitu penggunaan intonasi datar atau menurun pada kalimat tanya ya/tidak yang seharusnya berintonasi naik, yang banyak dipengaruhi oleh overgeneralisasi; dan (4) kesalahan dalam penempatan tekanan kata, terutama pada kata berawalan tidak bertekanan dan kata majemuk (Komposita). Dari total 387 kasus kesalahan yang ditemukan, kesalahan pada kalimat deklaratif menjadi yang paling dominan (36,7%), diikuti oleh W-Fragen (25,3%), Ja/Nein-Fragen (23,0%), dan kesalahan tekanan kata (15,0%).

Faktor penyebab kesalahan bersifat kompleks dan saling berkaitan, antara lain interferensi prosodis dari bahasa ibu (bahasa Indonesia dan Batak Toba), kurangnya latihan intonasi yang terstruktur dalam pembelajaran DaF, terbatasnya paparan terhadap ujaran penutur asli bahasa Jerman, rendahnya kesadaran prosodis mahasiswa, serta belum tersedianya instrumen evaluasi fonetik yang secara khusus mengukur aspek intonasi. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan pendekatan pembelajaran fonetik yang lebih menyeluruh dan sistematis, dengan

penekanan yang lebih besar pada aspek suprasegmental yang selama ini cenderung kurang mendapat perhatian.

Sebagai tindak lanjut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas berbagai metode pelatihan intonasi, seperti pendekatan berbasis teknologi (misalnya CAPT dengan perangkat Praat), pendekatan berbasis drama atau teater, serta teknik shadowing dalam meningkatkan kemampuan intonasi mahasiswa DaF secara lebih terukur. Selain itu, studi komparatif yang melibatkan pembelajar dari berbagai latar belakang bahasa daerah di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Minangkabau, dan Batak Toba, juga penting dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola interferensi prosodis dalam pembelajaran bahasa Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Cenoz, J. (2001). The effect of linguistic distance, L2 status and age on cross-linguistic influence in third language acquisition. Dalam J. Cenoz, B. Hufeisen, & U. Jessner (Eds.), *Cross-linguistic influence in third language acquisition: Psycholinguistic perspectives* (hlm. 8-20). *Multilingual Matters*.
- Corder, S. P. (1967). The significance of learner's errors. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 5(4), 161-170.
- Duden. (2005). *Duden Aussprache-Wörterbuch* (6. Aufl.). Dudenverlag.
- Ehlich, K., & Rehbein, J. (1986). *Muster und Institution: Untersuchungen zur schulischen Kommunikation*. Narr.
- Féry, C. (2017). *Intonation and prosodic structure*. Cambridge University Press.
- Kellermeier-Rehbein, B. (2016). *Plurizentrik: Einführung in die nationalen Varietäten des Deutschen*. Erich Schmidt Verlag.
- Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. University of Michigan Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pompino-Marschall, B. (2009). *Einführung in die Phonetik* (3. Aufl.). Walter de Gruyter.
- Schmidt, R. (1990). The role of consciousness in second language learning. *Applied Linguistics*, 11(2), 129-158. <https://doi.org/10.1093/applin/11.2.129>

Selinker, L. (1972). Interlanguage. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 10(3), 209-231.

Siahaan, S. (2008). *Issues in linguistics*. Graha Ilmu.

Stockwell, R. P., Bowen, J. D., & Martin, J. W. (1965). *The grammatical structures of English and Spanish*. University of Chicago Press.

Trim, J., North, B., & Coste, D. (2001). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, teaching, assessment*. Cambridge University Press.

Wiese, R. (2000). *The phonology of German*. Oxford University Press.

Zydati, W. (2012). *Deutsch als Fremdsprache in Grundschule und Sekundarstufe*. Cornelsen Verlag